

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI KELAS III MIN I PASURUAN DESA GUNUNG GANGSIR KECAMATAN BEJI KABUPATEN PASURUAN

Nanang Rokhman Saleh
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
Nanang_kh.aslie@unusa.ac.id
Muhammad Syaikhon
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
muhammadsay87@unusa.ac.id
Machmudah
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
machmudah@unusa.ac.id

Abstract: world to lock down as an effort to prevent the spread of the virus. In Indonesia, PSBB is applied for all activities outside home until the pandemic subsides. Specifically, related to education, the government issues policies so that learning is carried out online. MIN 1 Pasuruan is one of the educational institutions under the auspices of the Ministry of Religion that implements online learning. Online learning is a new thing, which creates problems and obstacles for parents, students, teachers and schools, so they are interested to be researched about its effectiveness in learning. This study aims to describe the effectiveness of online learning in Fiqh learning in Class III A MIN 1 Pasuruan, Gunung Gangsir Village, Beji District, Pasuruan Regency. The data sources in this study consisted of primary sources in the form of school principal data, while secondary data in the form of results from observations, interviews, and documentation activities at MIN 1 Pasuruan. Data collection techniques in this study used the methods of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique in this study used the Miles and Huberman analysis method so that it could be seen the effectiveness of online learning in Fiqh learning in Class III A MIN 1 Pasuruan. The results showed that online learning for Fiqh learning in Class III/A MIN 1 Pasuruan, Gunung Gangsir Village, Beji District, Pasuruan Regency was less effective.

Keywords : *Effectiveness, learning, online, fiqh, MIN*

Abstrak: Adanya wabah Covid-19 yang menjadi pandemic global di awal maret 2020 memaksa dunia melakukan lockdown sebagai upaya pencegahan dari penyebaran virus. Di Indonesia diterapkan PSBB untuk semua aktifitas di luar rumah hingga pandemic mereda. Secara khusus terkait pendidikan, pemerintah menerbitkan kebijakan agar pembelajaran dilakukan secara daring. MIN 1 Pasuruan merupakan salah salah Lembaga pendidikan di bawah naungan Kementrian agama yang menerapkan pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan hal baru, yang menimbulkan masalah dan kendala bagi orang, tua, siswa, guru dan sekolah, sehingga tertarik untuk diteliti tentang efektivitasnya dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran Fiqih di Kelas III A MIN 1 Pasuruan Desa Gunung Gangsir Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer berupa data pokok sekolah, sedangkan data sekunder berupa hasil dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi di MIN 1 Pasuruan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Miles and Huberman sehingga dapat diketahui efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran Fiqih di Kelas III A MIN 1 Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring untuk pembelajaran Fiqih di Kelas III/A MIN 1 Pasuruan Desa Gunung Gangsir kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan adalah kurang efektif

Kata kunci: *Efektivitas, pembelajaran, daring, fikih, MIN*

Pendahuluan

Pada dasarnya kehidupan manusia tidak bisa lepas dari rasa butuh terhadap agama, ini terbukti dalam sejarah perkembangan manusia. Agama merupakan kebutuhan manusia yang tetap tidak bisa ditinggalkan kebutuhan terhadap manusia tersebut, karena sifat manusia tidak puas dengan kehidupan dunia yang semu dan terbatas serta bersifat sementara sehingga mereka beralih pada sesuatu yang kekal dan bisa mengisi kekosongan hati mereka.¹ Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Salah satu cabang ilmu dari agama adalah Fikih. Pembelajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.²

Ketika WHO menetapkan wabah Covid-19 sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020, membuat beberapa negara menetapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini sehingga semua kegiatan di luar rumah harus dihentikan sampai pandemi mereda. Sebagai upaya untuk mencegah pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan agar sekolah-sekolah meminta siswanya untuk belajar di rumah, yang dikenal dengan pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)

Pembelajaran Daring merupakan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan instruktur (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interkatif sebagai media penghubung keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya.³ Semenjak adanya pandemi covid-19, pembelajaran daring telah diberlakukan di Indonesia sebagai bentuk antisipasi terjadinya

¹ Darajat, Zakiyah. 1976. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.

² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 20

³ Sobron A.N, B. R. 2019. *Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Minat Belajar IPA. Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. Hal.1



penularan covid-19, sehingga setiap peserta didik dan guru wajib melakukan pembelajaran tersebut tanpa harus bertatap muka secara langsung, namun secara *online*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Menurut Sutopo penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam baik kondisi maupun proses, dan juga hubungan atau saling keterkaitannya mengenai hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitian.⁴ Pemilihan penelitian deskriptif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif adalah untuk mendeskripsikan efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran fikih di kelas III A MIN I Pasuruan Desa Gunung Gangsir kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer berupa data pokok sekolah, sedangkan data sekunder berupa hasil dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi di MIN I Pasuruan. Menurut Moleong (2014:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵ Sedangkan menurut Sutopo (2006:56-57) sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen.⁶

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam obyek penelitian.⁷ Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.⁸ Kegiatan wawancara biasanya diajukan secara lisan kepada subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran Fiqih di kelas III A MIN I Pasuruan Desa Gununggangsir Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan.

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015:329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.⁹ Dalam penelitian ini, dokumentasi internal berupa deskripsi profil sekolah yang diteliti, sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, jumlah siswa, hingga gambaran umum letak MIN I Pasuruan. Sedangkan dokumentasi eksternal berupa buku referensi, jurnal-jurnal terkait penelitian terdahulu, buku-buku yang bersumber dari internet.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman (dalam Prastowo, 2012:242-249) melalui beberapa tahapan¹⁰, yaitu:

⁴ Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS. Hal. 179

⁵ Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya offset. Hal. 157

⁶ Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS. Hal. 56-57

⁷ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. Hal 134

⁸ Ibid. Hal. 131

⁹ Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta. Hal. 329

¹⁰ Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-ruzzmedia. Hal 242-249



1. Reduksi data (*Data Reduction*)
Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data (*Data Display*)
Dalam tahap penyajian data, peneliti mengembangkan deskripsi dari informasi-informasi tersusun untuk menarik sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, penyajian data yang digunakan adalah menggunakan bentuk teks naratif.
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion/Verifying*)
Peneliti membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna dari setiap gejala yang telah diperoleh dan menarik kesimpulan dari data yang telah disimpulkan di awal, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan peneliti saat kegiatan penelitian berlangsung.

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh. Menurut Moleong (2014:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan tidak langsung. Beberapa macam triangulasi menurut Denzin (dalam Moleong, 2014:330) antara lain triangulasi sumber (data), triangulasi teknik dan triangulasi waktu.¹¹

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pasuruan dan Guru Fikih selama kegiatan penelitian tentang Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Pembelajaran Fikih di Kelas III A MIN 1 Pasuruan Desa Gunung gangsir Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan, telah didapatkan data-data, yaitu (a) proses pembelajaran selama masa pandemi covid-19, dan (b) kegiatan pembelajaran selama pembelajaran daring, meliputi waktu pembelajaran, bentuk materi/tugas yang dikirim oleh guru pada siswa, perangkat digital yang digunakan, jenis koneksi internet yang digunakan, aplikasi pembelajaran daring yang digunakan dan cara menggunakannya, respon dan kesiapan orang tua dan siswa terhadap pembelajaran daring, (c) dukungan yang diberikan sekolah dalam pembelajaran daring, (d) guru menyuruh siswa untuk mengikuti rumah belajar melalui siaran TV sebagai sarana pembelajaran, (e) efektivitas pembelajaran daring itu dalam pembelajaran Fikih di Kelas III A, (f) kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran daring, serta (g) upaya yang harus dilakukan agar supaya pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik

Setelah dilakukan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru di MIN 1 Pasuruan tentang Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Pembelajaran Fikih di Kelas III A, maka didapatkan data-data yang diinginkan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Terkait dengan teknik analisis data dalam penelitian ini, digunakan analisis kualitatif deskriptif atau pemaparan data yang diperoleh dari observasi, wawancara maupun

¹¹ Moleong, Lexy J, Loc cit, hal. 330



dokumentasi. Berikut analisis data terhadap temuan-temuan yang diperoleh selama kegiatan penelitian.

1. Proses pembelajaran selama masa pandemic covid-19

Pembelajaran di MIN 1 Pasuruan dilaksanakan secara online atau daring selama masa darurat pandemic Covid-19. Hal ini didasarkan pada surat Edaran dari Kemenag tanggal 20 April 2020 nomor B-2089/Kw.13.2.1/PP.00/4/2020 tentang Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Pencegahan Penyebaran Covid-19 pada Madrasah. Pembelajaran daring (*online learning*) merupakan pembelajaran yang dilakukan secara virtual, digital atau *online* dengan bantuan internet ataupun jaringan pada saat pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa pembelajaran daring *learning* adalah pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan instruktur (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif sebagai media penghubung keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya (Sobron dkk, 2019:1)

2. Kegiatan pembelajaran selama pembelajaran daring

Kegiatan pembelajaran selama pembelajaran daring dalam pembelajaran Fikih di Kelas III A MIN 1 Pasuruan ini meliputi beberapa hal, yaitu: (a) waktu pembelajaran, (b) bentuk materi dan tugas yang diberikan guru kepada siswa, (c) perangkat digital yang digunakan, (d) jenis koneksi yang digunakan, (e) aplikasi yang digunakan, (f) dukungan yang diberikan sekolah, dan (g) respon dan kesiapan orang tua dan siswa

a. Waktu pembelajaran

Waktu pembelajaran adalah seperti jadwal sekolah normal yaitu jam 06.45-13.00. Khusus masa pandemi dilaksanakan pada pukul 07.00 sampai selesai. Namun, jika ada pekerjaan yang belum selesai, maka guru tersebut harus menyelesaikan pekerjaan itu meskipun hingga malam hari.

b. Bentuk materi dan tugas yang dikirim guru kepada siswa

Bentuk materi dan tugas yang diberikan atau dikirim oleh guru kepada siswa adalah berbentuk penugasan, yang mulanya dikirim melalui *e-learning* (sejenis GCR) dari Kemenag. Namun karena penggunaannya kurang lancar terutama di awal pandemic bersamaan dengan mendadaknya kebijakan pembelajaran daring, maka aplikasi tersebut akhirnya diganti dengan yang lebih mudah dan dapat diakses oleh semua wali siswa, yaitu *whats app group* (WAG) wali murid yang diiringi dengan pengiriman video dan rangkuman materi dari gurunya. Kemudian pada pertengahan bulan April 2021 diterapkan penggunaan model *google classroom* (gcr) untuk semua mata pelajaran (mapel) dan semua kelas. Secara khusus bentuk materi dan tugas untuk mata pelajaran Fikih di kelas III A ada tiga macam, yaitu rangkuman, tugas dan ulangan harian.

1) Rangkuman yang dimaksud adalah rangkuman materi (dalam bentuk pdf) yang dikirim oleh guru Fikih melalui WAG wali siswa untuk ditulis ulang oleh siswa di buku tulis dan tidak dikumpulkan. Akan tetapi rangkuman itu



dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan materi yang akan diujikan pada saat pelaksanaan ujian semester.

- 2) Tugas berupa soal-soal yang tertulis di dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) atau buku paket untuk dijawab oleh siswa dan selanjutnya LKS atau buku paket tersebut dikumpulkan di sekolah dan diambil lagi (setelah dikoreksi dan diberi nilai oleh guru Fikih) sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah.
 - 3) Ulangan harian, siswa mengambil soal di sekolah dan dibawa pulang, kemudiann waktu pengumpulannya, tidak dibatasi waktu, yang penting tidak sampai melebihi jadwal yang sudah ditentukan (seminggu).
- c. Perangkat digital yang digunakan
- Perangkat digital yang digunakan dalam pembelajaran daring adalah yang perangkat yang umum, paling mudah dan dimiliki oleh semua orang tua (wali siswa) yaitu Hp Android meskipun tidak menutup kemungkinan ada yang menggunakan tablet, laptop dan personal computer. Sedangkan aplikasi yang digunakan dari Hp Android itu adalah *whats app* (WA). Pada pertengahan bulan April 2021 aplikasi WA tersebut diganti dengan model *google classroom* (gcr), yang sebelumnya sudah disosialisasikan kepada wali siswa dan guru MIN 1 Pasuruan. Aplikasi GCR itu dapat digunakan oleh guru kelas dan guru mapel (mata pelajaran), guru memberi tugas, nanti ada notifikasi melalui email, ada tugas baru dari guru siapa, nanti ada tulisannya. Begitu juga wali siswa mengirim tugas melalui class room tersebut.
- d. Jenis koneksi yang digunakan
- Jenis konenksi yang digunakan dalam pembelajaran daring adalah bebas; tidak dianjurkan menggunakan jenis koneksi (jaringan) internet tertentu, akan tetapi sesuai dengan kemampuan dan Hp yang dimiliki wali siswa. Jika pihak madrasah diminta memilihkan atau menentukan jenis koneksinya, maka akan menyarankan jaringan yang termurah dan mudah terjangkau oleh wali siswa. Dalam hal ini, memang madrasah pernah mendapat bantuan paket data dari kemenag selama 10 bulan di awal pandemic, baik untuk gurnya maupun untuk siswanya. Selanjutnya, ketika paket data gratis itu sudah berakhir, guru dan siswa menggunakan paket data (kuota internet) secara pribadi.
- e. Aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring.
- Aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring adalah, mulanya menggunakan *e-learning* (dari kemenag) sejenis classroom. Namun karena aplikasi tersebut kurang lancar dalam penggunaannya, akhirnya diganti dengan *whats app* (WA). Dalam hal ini, guru Fikih menuturkan bahwa ketika memberikan tugas kepada siswa, kemudian ketika siswa itu sudah rampung mengerjakan, tugasnya difoto lalu dikirim ke guru Fikih melalui WAG tersebut.
- f. Dukungan yang diberikan sekolah dalam pembelajaran daring.
- Sebenarnya dukungan secara finansial dari sekolah itu tidak ada dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Hanya saja madrasah ini pernah menjalin kerjasama dengan provider dari kemenag yang memberikan program kartu (paket data) secara gratis dalam waktu beberapa bulan di awal pandemic. Di sekolah



sendiri ada wifi yang bisa digunakan oleh anak-anak dan gurunya ketika berada di lingkungan sekolah. Sekolah juga menyediakan buku paket dan LKS sebagai media dan pendamping belajar anak-anak. Perpustakaan masih ditutup guna menghindari kerumunan dan hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, sekolah juga menyusun jadwal masuk secara bergiliran baik untuk guru maupun untuk siswa ketika wilayah di sekitar sekolah sudah berstatus “zona hijau” (aman) dari penularan dan penyebaran covid-19. Guru dan siswa masuk ke sekolah secara bergiliran dengan mematuhi protokol kesehatan.

g. Respon dan kesiapan orang tua dan siswa terhadap pembelajaran daring

Terkait dengan respon dan kesiapan orang tua dan siswa terhadap pembelajaran daring ini, dapat dikemukakan bahwa hampir semua orang tua merespon dengan positif untuk mengikuti pembelajaran daring meski pada awalnya mereka menolak dalam arti karena banyaknya hal yang harus disiapkan oleh sekolah. Hal ini dikarenakan bahwa pada mulanya sekolah melarang siswa untuk menggunakan Hp, namun seiring dengan kondisi pandemic ini akhirnya mereka harus menggunakan Hp (milik orang tuanya) sebagai sarana dan media pembelajaran daring.

Mengenai respon dan kesiapan siswa terhadap pembelajaran daring itu tergantung respon orang tuanya. Ketika orang tua berada di rumah, maka separuh (50%) siswa sudah mengerjakan tugas dengan baik melalui Hp orang tuanya dan mengirimnya melalui WAG pada hari tersebut (setelah menerima tugas dari gurunya). Sedangkan siswa yang lainnya dapat mengirim tugasnya itu setelah 2-3 hari berlalu karena masih menunggu kehadiran orang tua di rumah dan mendapat izinnya untuk menggunakan Hp-nya dalam mengerjakan tugas kemudian mengirimnya. Rata-rata mereka mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, dan bagi yang sudah mengirim tugas, diberi symbol jempol oleh guru Fikih dalam WAG tersebut.

Di samping siswa itu mengirim tugasnya melalui WAG tersebut, juga ada siswa (yang diantar) oleh orang tuanya untuk mengumpulkan tugasnya ke sekolah, kemudian mengambilnya lagi di hari yang lain (untuk dibawa pulang) setelah tugasnya itu dikoreksi dan diberi nilai oleh gurunya. Kedatangan orang tua ke sekolah itu dijadikan sebagai kesempatan untuk saling koordinasi, baik antar siswa dengan gurunya, maupun orang tua dengan guru, karena gurunya sendiri juga berada di sekolah sesuai jadwal yang telah dibuat oleh sekolah. Di kelas III A tersebut, mayoritas Hp yang dipakai oleh siswa dalam pembelajaran daring adalah Hp milik orang tuanya.

3. Guru menyuruh siswa untuk mengikuti rumah belajar melalui siaran TV sebagai sarana pembelajaran

Dalam pembelajaran daring selama masa pandemic covid-19, di samping siswa mengikutinya dengan bantuan Hp Android milik orang tuanya, guru juga menganjurkan siswa untuk mengikuti pembelajaran melalui siaran rumah belajar yang disediakan oleh pemerintah (kemendikbud) guna membantu siswa agar tetap



bisa belajar dengan baik. Hanya saja, rumah belajar tersebut lebih banyak memberikan siaran mata pelajaran umum, dan tidak ada muatan mata pelajaran kelompok keagamaan, seperti agama, aqidah akhlak, al-Qur'an dan Hadis, Fiqih, Bahasa Arab dan lainnya. Oleh karena itu, sebagai pengganti rumah belajar tersebut, guru menyediakan link you tube yang diberikan kepada siswa, terutama untuk mata pelajaran dengan materi praktikum seperti praktik berwudhu dan praktik shalat. Dalam hal ini, materi praktikum adalah untuk mata pelajaran Fiqih.

4. Efektifitas pembelajaran daring dalam pembelajaran Fiqih di Kelas III A MIN 1 Pasuruan

Penilaian itu bersifat normatif, tidak bisa dikatakan sukses atau tidak, yang jelas secara umum ya tidak sukses, tetapi sekolah dipaksa untuk mengikuti daring itu apa pun (jenisnya) karena pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan tersebut, dan media satu satunya yang dipakai adalah daring itu sendiri, meskipun dari awal sudah dilakukan koordinasi baik guru dengan anak-anak, maupun guru dengan orang tuanya, manakala mereka datang ke madrasah.

Kalau secara teori masih memungkinkan bisa efektif, tetapi ketika ada tugas misalnya materi tentang praktek wudhu atau praktik shalat maka kurang efektif. Hal ini terlihat dari sisi kekurangannya, salah satunya adalah pembelajaran daring dapat menguras paket data yang lebih banyak karena bentuknya video. Oleh karena itu, biasanya guru Fiqih hanya meminta siswa untuk mengirim dalam bentuk rekaman suara seperti mengucapkan niat shalat dhuha, sedangkan KD (kompetensi dasarnya) diminta shalat dhuha, tetapi karena ini pembelajaran daring, guru hanya memberikan tugas pelafalan niatnya saja. Untuk kelas III materi praktiknya adalah shalat dhuha.

Ketidakan efektifitas dari pembelajaran daring dalam pembelajaran Fiqih sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah dan Guru Fiqih di MIN 1 Pasuruan tersebut adalah benar. Hal ini dikarenakan di samping pembelajaran daring itu memiliki kelebihan, juga memiliki banyak kekurangan, serta dalam pembelajaran daring ini membutuhkan adanya sistem telekomunikasi yang interaktif.

Penjelasan yang disampaikan oleh Kepala sekolah dan Guru Fiqih di MIN 1 Pasuruan itu sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pembelajaran Daring Learning sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan instruktornya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif sebagai media penghubung keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya.¹²

5. Kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran daring

Kelebihan dari pembelajaran daring antara lain: siswa belajar secara mandiri, pengetahuan siswa menjadi lebih luas, waktu belajar menjadi lebih banyak, siswa tidak lagi beranggapan bahwa guru itu hanya orang yang mengajar di sekolah tetapi lingkungan, media pembelajaran yang digunakan belajar, bertemu dengan orang lain, semua itu bisa dijadikan sebagai guru.

¹² Sobron. 2019. Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Minat Belajar IPA. *Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. Hal. 1



Beberapa kelebihan pembelajaran daring tersebut adalah sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa pembelajaran daring ini akan membentuk pembelajaran yang menjadikan siswa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini karena siswa akan fokus pada gawai untuk menyelesaikan tugas ataupun mengikuti diskusi yang sedang berlangsung. Semua yang didiskusikan dalam proses belajar mengajar melalui daring penting untuk menuntaskan kompetensi yang akan dicapai.¹³

Kekurangan dari pembelajaran daring dalam pembelajaran Fikih tersebut antara lain: membebani wali siswa dalam menyediakan paket data ketika mereka harus mengakses you tube, membuat video dan mengirimnya, orang tua tidak dapat mengontrol anaknya yang menggunakan Hp-nya antara digunakan belajar dan bermain game online, guru tidak dapat menilai hasil belajar siswa secara obyektif, guru tidak dapat memantau siswa yang melakukan tugas praktikum seperti menghafal dan memperagakan wudhu dan shalat, dan guru tidak dapat menanamkan pendidikan akhlak (karakter) secara langsung.

Beberapa kekurangan yang terjadi dalam pembelajaran daring dalam pembelajaran Fikih tersebut juga sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa pembelajaran daring memiliki banyak kekurangan yang dikemukakan oleh Efendi (2008:140) sebagaimana dikutip oleh Putra (2020:3) antara lain : (a) interaksi secara tatap muka yang terjadi antara peserta didik dengan pengajar atau antara peserta didik dengan peserta didik menjadi minim, (b) pembelajaran yang dilakukan lebih cenderung ke pelatihan bukan pendidikan, (c) belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di tempat yang bermasalah dengan listrik, telepon dan komputer.

Hal senada juga dikemukakan oleh Pangondian¹⁴ (2019:57) yang menyebutkan beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu: (a) kurang cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar, (b) pengajar perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri, (c) terkadang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman, (d) adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan kebingungan.

6. Upaya yang harus dilakukan agar supaya pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik

Secara umum, upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah sekolah memfasilitasi penggunaan berbagai aplikasi pembelajaran daring, sehingga diharapkan dapat memperkaya pengetahuan siswa, pembelajaran lebih dimengerti oleh siswa, dan siswa mampu melakukan praktikum dengan mudah dan terarah. Dalam hal ini, pada

¹³ Syarifudin, Albitar S. 2020. Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Hal. 33

¹⁴ Pangondian, Roman A. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*. Hal. 57



pertengahan bulan April 2021, sekolah sudah mengganti aplikasi *whats app* dengan *google classroom*.

Upaya lain yang juga penting untuk dilakukan adalah menjalin kerja sama antara wali kelas dengan wali siswa, sehingga upaya ini diharapkan juga dapat menunjang keberhasilan pembelajaran dan membantu guru dalam menanamkan karakter pada siswa. Karena selama tidak ada pertemuan dengan guru, karakter anak tidak dapat dikontrol, sebagai contoh ketika guru memberikan sebuah acuan karakter ternyata anak-anak sudah lupa seperti ketika siswa bertemu guru, siswa itu tidak mengucapkan salam dan berjabat tangan pada gurunya.

Beberapa upaya yang telah dilakukan tersebut adalah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa (Rohmawati, 2015:17). Selain upaya tersebut di atas, setelah semua gurunya divaksin maka kemenag mengizinkan boleh tatap muka secara bergilir, tiap tingkatan kelas, tiap hari 1 kelas digilir 2 gelombang siswa, siswa masuk sekali dalam seminggu. Tentunya hal ini dapat dilakukan ketika daerah di sekitar sekolah sudah masuk zona hijau (aman) dari penularan dan penyebaran covid-19.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran Fikih di Kelas III/A MIN 1 Pasuruan sebagaimana yang telah diuraikan dan dianalisis di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring untuk pembelajaran Fikih di Kelas III/A MIN 1 Pasuruan Desa Gunung Gangsir kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan adalah kurang efektif. Hal ini dikarenakan oleh banyak hal, antara lain:

1. Pembelajaran daring untuk kelas bawah seperti Madrasah Ibtida'iyah bisa dikatakan kurang efektif karena yang mengikuti kegiatan pembelajaran itu siswa dan orang tuanya. Ketika siswa diberi tugas oleh gurunya berupa menjawab soal dalam LKS/buku paket, dan menulis ulang rangkuman, maka orang tuanya yang mengerjakan, sehingga teretus ide perlunya anak-anak didampingi oleh gurunya, adanya interaksi antara guru dan siswa di samping interaksi siswa dengan orang tuanya yang menjadi gurunya ketika di rumah
2. Pembelajaran daring pada pembelajaran Fikih secara teoritis itu mungkin bisa efektif, tetapi secara praktik adalah sangat tidak efektif karena guru tidak dapat memantau dan menilai secara langsung terhadap praktiknya siswa. Dalam hal ini praktik shalat dhuha untuk siswa kelas III, dalam masa pandemic ini siswa hanya diminta melafalkan niat shalat dalam bentuk rekaman suara dikirim ke WAG wali siswa, namun gerakan-gerakan dan doa/bacaan dalam shalat dhuha (kompetensi dasar) itu tidak tercapai karena tidak dipraktekan oleh siswa,
3. Waktu pengumpulan tugas yang telah ditentukan oleh gurunya, ternyata hanya separuh siswa yang dapat melaksanakannya, sedangkan siswa yang lain tidak dapat mengumpulkannya karena masih menunggu orang tua tiba di rumah sepulangnya dari bekerja dan meminjamkan Hp-nya kepada anaknya untuk mengirim tugas
4. Terbatasnya sarana wifi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa, guru dan siswa hanya



bisa menggunakan wifi gratis ketika berada di sekolah dan itupun jika siswa diberi izin membawa Hp orang tuanya, dan mereka harus menyediakan data paket secara mandiri ketika di luar area sekolah (di rumah).

Daftar Pustaka

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- CD KTSP Kerja sama Dinas Pendidikan Nasional dan Departemen Agama RI, 2007
- Depag RI. *Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2006.
- Depdiknas.2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang StandarIsi*. Jakarta: Depdiknas.
- Darajat, Zakiah. 1976. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya offset
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 20
- Pangondian, Roman A. 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*. 57
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif Dalam Persektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-ruzzmedia.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.



Syarifudin, Albitar S. 2020. *Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 31-33

Sobron A.N, B. R. 2019. *Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Minat Belajar IPA*. Pendidikan Islam dan Multikulturalisme.

Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta..

